

## PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG PUBERTAS DI SDN PASIRLUHUR KABUPATEN BANDUNG

Aisah<sup>1</sup>, Mira Meliyanti<sup>2\*</sup>, Haidir Syafrullah<sup>3</sup>, Rosita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada, Bandung, Indonesia

\*Korespondensi : mirazallea@gmail.com

### ABSTRACT

A lack of knowledge about puberty can lead to discomfort, emotional instability, and risky behaviors such as dating, casual sex, and early pregnancy. According to the World Health Organization (WHO), adolescents make up 18% of the global population. Puberty typically occurs between the ages of 9 and 13. Report from the Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) shows that 13.3% of adolescent girls are unaware of the physical changes that occur during puberty.

This study aims to examine the effect of health education delivered through animated video media on students' knowledge about puberty at SDN Pasirluhur, Bandung Regency. The research uses a quantitative approach with a quasi-experimental design, specifically a pretest-posttest nonequivalent group design. The sample consists of 170 respondents, with 85 students in the animated video intervention group and 85 in the control group without intervention.

Findings reveal that before the intervention, only 8.2% of students in the intervention group had good knowledge, which increased to 44.7% afterward. In contrast, in the control group, 84% of students initially had poor knowledge, and after the posttest without intervention, 80.0% still showed no improvement. An Independent T-test analysis produced a p-value of 0.000 at a 0.05 significance level, indicating a statistically significant difference.

In conclusion, the study demonstrates that health education using animated video media significantly improves students' knowledge about puberty.

**Keywords:** *Puberty, Animated Video Media, Knowledge*

### PENDAHULUAN

Anak usia sekolah berada dalam rentang usia 6–12 tahun, dikategorikan sebagai masa pra-remaja. Pada akhir tahap ini, anak akan segera memasuki masa pubertas yang menandai awal pematangan seksual. Pubertas merupakan tanda dimulainya masa remaja dan terjadi pada waktu yang tidak dapat diprediksi. Pada sebagian anak, pubertas dimulai lebih awal, sementara pada yang lain dimulai lebih lambat. Umumnya, anak perempuan mengalami pubertas lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Menurut beberapa ahli, anak perempuan biasanya mulai mengalami

pubertas pada usia sekitar 9 tahun, sedangkan anak laki-laki umumnya memulai pubertas pada usia sekitar 12 tahun (Pangajouw Christine Natalie et al., 2023).

Masa pubertas merupakan masa ketika perubahan dan pertumbuhan fisik terjadi begitu cepat, perubahan yang begitu cepat ini akan menyebabkan keraguan, rasa tidak nyaman, juga tidak mampu untuk dijalani. Pada beberapa kasus bahkan timbul perilaku yang kurang baik akibat perubahan yang terjadi di masa pubertas. Perilaku yang biasanya muncul seperti perubahan sikap, cenderung suka menyendiri, bosan, emosi memuncak, bahkan

rasa kepercayaan diri yang rendah. Selain perubahan fisik, pubertas juga ditandai dengan perubahan psikologis. Perubahan psikologis ini bersifat unik sebagai hasil dari pembentukan keluarga, ilmu pengetahuan, lingkungan sekolah, informasi dari media massa, agama, dan norma sosial. (Nurhaliza Kartika Mawar *et al.*, 2024)

Ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang dialami dimasa pubertas baik dari segi perubahan fisik maupun psikologis akan memicu perilaku menyimpang. Contoh perilaku menyimpang yang biasa dialami antara lain perilaku seks bebas yang pada kenyataannya berujung pada hal-hal negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), Aborsi, penyebaran penyakit menular seksual (PMS) termasuk juga HIV/AIDS. Masalah atau penyimpangan yang terjadi ini tentunya dapat menimbulkan risiko yang signifikan terutama dimasa yang akan datang. Fenomena anak usia sekolah saat ini dimana anak usia sekolah melakukan perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh anak usia mereka, seperti contoh berpacaran diusia dini. Menikah muda salah satunya disebabkan karena kehamilan diwaktu pacaran (Oroh Wenda *et al.*, 2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi awal terjadinya pubertas meliputi etnis, kondisi sosial dan psikologis, nutrisi, kesehatan fisik, serta penyakit kronis. Perkembangan pubertas dianggap tidak normal jika dimulai terlalu dini atau terlalu lambat. Pubertas dini dikaitkan dengan peningkatan risiko terhadap kesehatan psikososial, perilaku, dan fisik selama masa

remaja, baik pada anak perempuan maupun laki-laki. Permasalahan kesehatan yang dapat muncul antara lain gangguan tidur, indeks massa tubuh yang tidak normal, hingga depresi. (Karuniadi *et al.*, 2024)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 1,2 miliar remaja di seluruh dunia, yang mewakili 18% dari populasi global. Di Amerika Serikat, anak perempuan umumnya memasuki masa pubertas pada usia 12,5 hingga 14 tahun, sedangkan anak laki-laki mengalaminya lebih lambat, yaitu sekitar usia 14 hingga 16,5 tahun. Perbedaan ini dipengaruhi oleh variasi hormon yang memengaruhi pertumbuhan pada anak laki-laki dan perempuan (Siagian, 2024).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Remaja Indonesia (SDKI-R, 2018), sebanyak 13,3% remaja putri sama sekali tidak mengetahui perubahan fisik yang terjadi selama pubertas, dan 47,9% tidak mengetahui waktu terjadinya pubertas (BKKBN, 2020).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) juga menemukan bahwa 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki pernah berpacaran, dengan sekitar 44% remaja perempuan dan 46% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksinya masih sangat rendah (BKKBN, 2020).

Selain itu, BKKBN melaporkan bahwa 62% remaja putri di Jawa Barat telah melakukan aktivitas seksual pranikah. Siswa sekolah menengah atas (usia 13–15 tahun)

berada pada tahap remaja tengah, yaitu periode perkembangan psikologis di mana mereka mulai mencari identitas diri, memiliki ketertarikan untuk berpacaran atau tertarik pada lawan jenis, merasakan cinta yang mendalam, serta mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak termasuk berimajinasi.

Pada masa pubertas organ reproduksi anak telah matang, dimana anak laki-laki sudah memproduksi sperma dan anak perempuan telah memiliki sel telur yang matang, maka secara ilmiah organ reproduksi anak sudah bisa menjalankan tugasnya. Jika hal ini tidak diarahkan dengan tepat, maka dikhawatirkan akan terjadi kehamilan dimasa anak-anak. Berdasarkan data yang didapatkan dari Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Pendidikan kesehatan tentang pubertas adalah upaya yang bertujuan memberikan bimbingan kepada peserta didik mengenai seluruh aspek kesehatan pribadi, fisik, mental, dan sosial agar kepribadian mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sejalan dengan temuan Nuryaningsih et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang pubertas dapat meningkatkan tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar dalam menghadapi dan menjalani masa pubertas.

Meningkatkan kesadaran tentang pubertas sejak dini sangat penting bagi remaja, karena masa remaja adalah periode terbaik untuk membangun kebiasaan menjaga kebersihan yang menjadi aset jangka panjang

yang sangat berharga, khususnya bagi remaja putri. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tidak hanya penting bagi remaja putri tetapi juga bagi remaja laki-laki, karena dapat mencegah mereka terjerumus dalam perilaku sosial yang merugikan (Mutia, 2022). Hal ini konsisten dengan penelitian Kurniawati & Nurmawati (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat memengaruhi sikap remaja dalam mempersiapkan diri menghadapi tanda-tanda awal pubertas (Widiastini, Karuniadi, Putu, et al., 2021).

Media video animasi merupakan salah satu jenis media audiovisual yang memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran. Penggunaan video dalam pendidikan kesehatan dapat lebih efektif menarik perhatian, memicu rasa ingin tahu, dan meningkatkan motivasi. Gambar bergerak terlihat nyata dan dapat menyampaikan pesan secara efisien, sehingga lebih efektif dibandingkan metode lain dalam membantu penonton berkonsentrasi. Media yang menarik juga dapat membangun keyakinan yang lebih kuat, sehingga mempercepat perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor (Yunike et al., 2023).

Penelitian Luh Putu Widiastini di SDN 5 Dalung, Kabupaten Badung, Bali pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pubertas, tingkat pengetahuan siswa berada pada kategori kurang (39,3%), cukup (53,6%), dan baik (7,1%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan meningkat menjadi baik (82,1%) dan cukup (17,9%).

Temuan ini didukung oleh data pendahuluan yang penulis kumpulkan di SDN Pasirluhur, Kabupaten Bandung, yang menunjukkan bahwa dari 33 siswa usia 9–13 tahun yang berada pada tahap pubertas awal, hanya 5 siswa yang mengetahui tentang pubertas, sedangkan 28 siswa lainnya tidak mengetahui.

Hasil survei dan wawancara pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang, diketahui bahwa hingga saat ini belum terdapat program kerja penyuluhan yang secara khusus ditujukan kepada siswa sekolah dasar (SD) terkait pendidikan kesehatan tentang pubertas. Hal ini menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa SD mengenai pubertas, baik dari segi pengertian, perubahan fisik dan psikis yang terjadi, maupun cara menyikapinya dengan bijak.

Perlu dilakukan penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Pubertas di SDN Pasirluhur Kabupaten Bandung”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental). Sampel penelitian mencakup kelompok pembandingan (kelompok kontrol) dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol telah ditentukan sebelumnya dan tidak dapat dipilih secara acak. Desain penelitian yang digunakan adalah non equivalent control group design. Pretest diberikan untuk mengetahui kondisi awal dan menilai apakah terdapat perbedaan

antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pendekatan waktu pengumpulan data menggunakan pendekatan pretes postes yaitu pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan intervensi atau perlakuan.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 4, 5, 6 usia pubertas sebanyak 170 murid di SDN Pasirluhur Kabupaten Bandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, jumlah sampel sama dengan populasi. Jumlah sampel penelitian sebanyak 170 responden siswa kelas 4, 5, 6 SD usia pubertas.

Instrumen yang digunakan adalah (Kuesioner) terkait pengetahuan pubertas dengan jumlah soal 20 pilihan ganda. Kuesioner yang digunakan dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden siswa kelas 5 SDN Cikadut Kota Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1.** Pengetahuan Siswa Kelompok Intervensi Sebelum dan Setelah Diberikan Media Video Animasi

Pengetahuan	Sebelum Intervensi Video Animasi		Setelah Intervensi Video Animasi	
	F	%	F	%
Baik	7	8,2	38	44,7
Cukup	13	15,3	45	52,9
Kurang	65	76,5	2	2,4
Total	85	100,00	85	100,00

Berdasarkan tabel 1, pengetahuan siswa Sebelum Intervensi Media Video Animasi mayoritas memiliki pengetahuan kurang (76,5%), Setelah diberikan intervensi media video animasi mayoritas memiliki pengetahuan cukup (52,9%).

**Tabel 2.** Pengetahuan Siswa Kelompok Kontrol Pretest – Posttest Tanpa Intervensi .

Pengetahuan	Pretest Kontrol Tanpa Intervensi		Posttest Kontrol Tanpa Intervensi	
	F	%	F	%
	Baik	4	4,7	4
Cukup	9	10,6	13	15,3
Kurang	72	84,7	68	80,0
Total	85	100,00	85	100,00

Berdasarkan tabel 2, pengetahuan siswa Pretest kelompok kontrol tanpa intervensi mayoritas memiliki pengetahuan kurang (84,7%). Posttest kelompok kontrol tanpa intervensi mayoritas memiliki pengetahuan kurang (80,0%).

**Tabel 3** Uji Normalitas Kelompok Eksperimen (Video Animasi) dan Kelompok Kontrol (Tanpa Intervensi)

Variabel	N	Uji Normalitas	Hasil
Pengetahuan sebelum (Video Animasi)	85	0,052	Berdistribusi Normal
Pengetahuan Setelah (Video Animasi)		0,071	Berdistribusi Normal
Pengetahuan Sebelum (Tanpa Intervensi)	85	0,054	Berdistribusi Normal
Pengetahuan Sesudah (Tanpa Intervensi)		0,061	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3, pada kelompok intervensi ditemukan bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan media video animasi  $p > 0,05$ , artinya data berdistribusi normal dan skor sesudah diberikan media video animasi  $0,071 > 0,05$ , artinya data berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol,

nilai pengetahuan pubertas pretest  $p > 0,054 > 0,05$ , artinya data berdistribusi normal dan skor posttest  $p > 0,061 > 0,05$ , data berdistribusi normal. Sehingga uji perbandingan dihitung menggunakan aplikasi SPSS dengan Uji Independen T-test.

**Tabel 4.** Uji Perbandingan Skor Pengetahuan Kelompok Eksperimen Setelah Diberikan Media Video Animasi dan Kelompok Kontrol yang Tidak Diberikan Intervensi

	Mean	(sd)	p value	Kesimpulan
Posttest_Eksperimen	78,18	(9,906)	0,000	Terdapat Perbedaan
Posttest_Kontrol	49,18	(16,74)		

Berdasarkan tabel 4, pada kelompok eksperimen setelah dilakukan perlakuan nilai rata-rata hasil posttest yaitu 78,18 dan kelompok kontrol tanpa perlakuan nilai rata-rata posttest yaitu 49,18. Hasil uji menunjukkan p value 0,000 dengan taraf

signifikan 0,55. Disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pendidikan kesehatan melalui media video animasi tentang pubertas dan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi.

## PEMBAHASAN

### **Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi**

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pengetahuan siswa di SDN Pasirluhur Kabupaten Bandung sebelum diberikan intervensi media video animasi menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 65 responden (76,5%). Setelah menerima intervensi media video animasi, mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 45 responden (52,9%).

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti pendidikan kesehatan atau penyuluhan (Widiastini, Karuniadi, & Udayani, 2021). Peningkatan pengetahuan siswa dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan dan media informasi. Hal ini sejalan dengan temuan Rani Nuriyanti dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah kesehatan melalui pendidikan. Melalui pendidikan kesehatan, informasi penting dapat disampaikan kepada sasaran sehingga pengetahuannya meningkat. Karena pengetahuan seseorang dapat memengaruhi pola pikirnya ke arah positif, hal ini juga dapat menumbuhkan perilaku dan kebiasaan hidup sehat.

Dalam penelitian ini, media informasi yang digunakan adalah video animasi. Pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dapat lebih menarik rasa ingin tahu dan meningkatkan motivasi penonton. Gambar bergerak terlihat nyata dan

menyampaikan pesan dengan cepat, sehingga video menjadi alat yang lebih efektif dibandingkan metode lain untuk menjaga fokus penonton. Media yang menarik juga dapat memperkuat keyakinan, sehingga mempercepat perubahan kognitif, afektif dan psikomotor (Yunike dkk., 2023).

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Sriyatin dkk. (2021), bahwa penggunaan video sebagai sarana promosi kesehatan kini semakin berkembang seiring kemajuan teknologi. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki keunggulan dalam memberikan visualisasi yang baik, sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Widiastini dkk. (2024) melaporkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pubertas berada pada kategori kurang untuk 11 orang (39,9%) dan kategori baik untuk hanya 2 orang (7,1%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan, jumlah siswa dengan kategori baik meningkat menjadi 23 orang (82,1%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yumna Yashirah et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa remaja akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik jika memperoleh informasi dari ibu dan saudara perempuannya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pubertas. Dari hasil pengamatan di lapangan, siswa yang sebelumnya belum

memahami apa itu pubertas menjadi lebih paham setelah diberikan edukasi melalui video animasi. Hal ini karena penyampaian materi lewat video membuat siswa lebih tertarik, mudah mengikuti isi materi, dan tidak merasa bosan. Selain itu, gambar dan animasi yang ditampilkan dalam video membantu siswa membayangkan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada tubuh mereka. Dengan begitu, siswa jadi lebih siap dan tidak bingung ketika mulai mengalami masa pubertas. Secara tidak langsung, video animasi ini juga membantu siswa belajar mandiri dan memahami informasi kesehatan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti.

#### **Pengetahuan Siswa Kelompok Kontrol Pretest - Posttest Tanpa Intervensi**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan tingkat pengetahuan siswa SDN Pasirluhur Kabupaten Bandung Pretest tanpa intervensi mayoritas siswa memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 72 responden (84,7%), dan posttest tanpa intervensi mayoritas siswa memiliki pengetahuan kurang sebanyak 68 responden (80,0%)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang muncul setelah penginderaan terhadap sesuatu. Panca indra manusia terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba yang bertanggung jawab atas penginderaan. Telinga dan mata adalah sumber utama pengetahuan manusia. Orang tidak dapat mengambil keputusan dan mengambil tindakan terhadap masalah tanpa pengetahuan. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai proses mengingat dan mengenal kembali sesuatu yang telah

dipelajari melalui panca indera pada suatu bidang tertentu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauzian Nuraina & Nurjaman (2022) menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang pubertas sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Dalam kategori tingkat pengetahuan, sebagian besar responden masuk dalam kategori rendah (39,3%). Menurut Kurniawati & Nurmayanti (2021), peningkatan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap remaja dalam mempersiapkan diri menghadapi tanda-tanda awal pubertas. Remaja sebaiknya memiliki pemahaman yang memadai tentang pubertas, dan identifikasi tingkat pemahaman ini dapat dijadikan acuan atau dasar untuk memberikan konseling kepada siswa. Pengetahuan yang cukup tentang pubertas dapat membantu remaja lebih siap menghadapi tahap perkembangan ini (Hastuti et al., 2022).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kelompok siswa yang tidak mendapatkan penyuluhan melalui media video animasi hanya mengisi kuesioner pretest dan posttest tanpa diberi materi apapun tidak menunjukkan peningkatan pengetahuan yang berarti mengenai pubertas. Banyak di antara mereka yang masih belum memahami apa itu pubertas dan perubahan apa saja yang akan terjadi saat mengalaminya. Hal ini kemungkinan karena mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup dan cara penyampaian yang menarik, sehingga sulit bagi mereka untuk membayangkan dan memahami materi yang seharusnya dipelajari. Tanpa adanya penjelasan yang disertai gambar atau

animasi, siswa cenderung merasa bingung dan tidak tertarik untuk menggali lebih dalam. Akibatnya, tidak banyak perubahan yang terjadi pada tingkat pemahaman mereka setelah pengisian posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan kuesioner tanpa intervensi tambahan belum cukup untuk meningkatkan pengetahuan siswa secara efektif.

### **Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Pubertas di SDN Pasirluhur**

Pengetahuan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, usia, pola asuh orangtua, faktor lingkungan. Pada saat diberikan perlakuan dengan media video animasi, banyak sekali siswa yang antusias memperhatikan dan menyimak video. Perbandingan pengetahuan siswa pun sangat terlihat dari skor yang didapatkan saat post-test.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan perlakuan media video animasi nilai rata-rata hasil pre-test yaitu 49,64 dan setelah dilakukan perlakuan media video animasi nilai rata-rata hasil post-test yaitu 78,17. Dilakukan uji independen sampel T-Test menunjukkan hasil p value 0.000 dengan taraf signifikan 0.05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pubertas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Widiastini et al. (2022) yang berjudul "*Mengenali Masa* *Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada*

*Pubertas pada Remaja melalui Pendidikan Kesehatan*", dimana hasil analisis menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan nilai p sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan tentang pubertas memiliki pengaruh yang signifikan.

Demikian pula, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisetiyaningsih et al. (2020), yang menemukan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan terkait pubertas dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan kesiapan siswa sekolah dasar dalam menghadapi dan menjalani masa pubertas. Pengetahuan merupakan hasil dari kesadaran seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, yaitu pendengaran, penciuman, penglihatan, pengecap, dan peraba. Peningkatan pengetahuan tentang pubertas sejak dini sangat penting bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode terbaik untuk membangun kebiasaan menjaga kebersihan yang akan menjadi aset berharga dalam jangka panjang, terutama bagi remaja putri. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi penting tidak hanya bagi remaja putri tetapi juga bagi remaja putra, agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang merugikan (Mutia, 2022).

Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai metode dan media, seperti media video animasi, yang merupakan salah satu jenis media audiovisual yang memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran. Penggunaan video dalam pendidikan kesehatan lebih menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, dan

meningkatkan motivasi audiens. Gambar bergerak terlihat lebih nyata dan lebih efisien dalam menyampaikan pesan dengan cepat. Dibandingkan metode lainnya, video lebih efektif dalam mempertahankan fokus audiens. Media yang menarik juga dapat meningkatkan keyakinan, sehingga perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor dapat terjadi lebih cepat. (Yunike et al., 2023)

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang, diketahui bahwa hingga saat ini belum terdapat program kerja penyuluhan yang secara khusus ditujukan kepada siswa sekolah dasar (SD) terkait pendidikan kesehatan tentang pubertas. Hal ini menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa SD mengenai pubertas, baik dari segi pengertian, perubahan fisik dan psikis yang terjadi, maupun cara menyikapinya dengan bijak.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang, dapat disimpulkan bahwa belum adanya program penyuluhan khusus mengenai pubertas bagi siswa sekolah dasar menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang cukup signifikan dalam pendidikan kesehatan anak usia dini.

Minimnya pengetahuan siswa SD tentang pubertas, baik dalam hal pengertian, perubahan fisik dan psikis, maupun cara menyikapinya menunjukkan bahwa edukasi sejak dini sangat dibutuhkan agar anak-anak tidak mengalami kebingungan atau salah persepsi saat memasuki masa pubertas. Situasi ini juga menunjukkan bahwa peran sekolah dan tenaga kesehatan masih terbatas dalam memberikan informasi yang sesuai perkembangan usia

anak. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap program penyuluhan kesehatan yang ada saat ini, khususnya untuk memperluas sasaran hingga ke tingkat sekolah dasar.

Selain itu, pendekatan yang digunakan selama ini kemungkinan belum cukup menarik atau sesuai dengan cara belajar anak usia SD. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai usia, seperti video animasi, agar informasi mengenai pubertas dapat diterima dengan lebih baik oleh anak-anak.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang besar untuk perbaikan dalam hal edukasi pubertas di tingkat sekolah dasar, baik dari segi isi materi, metode penyampaian, maupun kolaborasi antara pihak sekolah dan layanan kesehatan setempat.

Pengetahuan terutama diperoleh melalui indra penglihatan (75%), pendengaran (13%) dan indra lainnya (12%). Pemilihan dan penggunaan media memegang peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media memiliki pengaruh besar terhadap opini dan keyakinan seseorang; oleh karena itu, memilih media informasi yang tepat dapat berdampak signifikan pada pengetahuan dan sikap siswa. Dalam penelitian ini, konten video animasi menggabungkan gambar bergerak, ilustrasi yang menarik, narasi, serta teks yang ditulis dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Penyampaian materi melalui video animasi bertujuan membantu siswa lebih mudah memahami informasi tentang pubertas,

meningkatkan minat belajar, serta memperkuat fokus terhadap materi yang diberikan. Dengan media ini, siswa diharapkan dapat menonton, memahami, mengingat, dan menerapkan informasi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

## KESIMPULAN

Pengetahuan siswa SDN Pasirluhur Kabupaten Bandung Sebelum Intervensi Media Video Animasi mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 65 responden (76,5%), Setelah diberikan intervensi media video animasi mayoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 45 responden (52,9%).

Pengetahuan siswa SDN Pasirluhur Kabupaten Bandung Pretest kelompok kontrol tanpa intervensi mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 72 responden (84,7%). Posttest kelompok kontrol tanpa intervensi mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 68 responden (80,0%)

Hasil uji independent samples t-test menunjukkan nilai p-value = 0,000 dengan tingkat signifikansi <0,05, artinya pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan siswa tentang pubertas di SDN Pasirluhur, Kabupaten Bandung.

## REFERENSI

Achmad, Z. A., Fanani, M. I. D., Wali, G. Z., & Nadhifah, R. (2021). Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi

Covid-19. *Jcommsci-Journal Of Media And Communication Science*, 4(2), 54-67.

Adnin, W., & Intan, Z. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Seksual Pranikah Di Sma Kp 3 Paseh Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 110-121.

Amania, N., Al-Hamda, R., Khafifi, M., Al Ihksan, D., Kulsum, V. E., Albanna, Z. A., ... & Rifangi, A. (2024). Edukasi Masa Pubertas Pada Remaja Awal Di Desa Lipursari Wonosobo. *Gotong- Royong: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 157-169.

Assy, R. C. S. R., Herlinawati, S. W., Pusparini, M., & Arsyad, M. (2023). Hubungan Penyuluhan Dengan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pubertas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama 21 Jakarta Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. *Junior Medical Journal*, 2(4), 540-545.

BKKBN. (2020). Sosialisasi Tetntang Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Remaja.

Cahyanto, E., Sudarmadji, U., Tri, M., Wulandari, P., Nurrohima, D., & Nofia,

Y. (2022). Transisi Layanan Kaji Etik Penelitian Di Era Digital. *Jurnal Kebidanan*, 136-144.

Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2020). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.

Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. (2020). (N.P.): Airlangga University Press.

Ekawati, D., Sabur, F., Umar, S., & Gasma, A. (2021). Efektivitas Penyuluhan Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Di Sdn No. 29 Cini Ayo Jeneponto. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2057-2064

Fauziyah, N., Jaya, S. T., & Zeho, F. H. (2023). Pendidikan Kesehatan Tentang Pubertas Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 Di Sdn Wates Kecamatan Wates: Health Education About Puberty Grade 5 And

- 6 Students At Sdn Wates, Wates District. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 1(2), 44-48.
- Gultom, D. M., & Sari, E. (2022). The Penyuluhan Kesehatan Tentang Perubahan Hormon Masa Pubertas Pada Usia Remaja Di Smk Negeri 3 Padangsidempuan: Sumatera Utara. *Pengabdian Deli Sumatera*, 1(1), 27-32.
- Husain, H., & Sabur, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswi Sd Kelas 4 Dan 5 Tentang Perubahan Fisik Menjelang Masa Pubertas Di Sd Inpres Sambung Jawa 3 Makassar. *Media Kebidanan*, 1(1), 9-14.
- Idayanti, T., Anggraeni, W., & Umami, S. F. (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Pubertas Pada Remaja Putra Di Sdit Permata Mulia Dusun Genengan Desa Banjaragung Kecamatan Puri Mojokerto. *Journal Of Community Engagement In Health*, 5(1), 13-16.
- Idhayanti, R. I., Patimah, D., Sukini, T., Masini, M., & Saputra, W. J. (2023). Aplikasi Rehat Remaja Sehat Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Masa Pubertas. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(2), 50-59.
- Kartikasari, R. I., Primindari, R. S., Nurafifah, D., Kusumaningrum, A. T., & Mauliyah, I. (2023). The Self-Concept Of Adolescent Girls Regarding Physical Changes During Puberty. *Surya*, 15(3), 114-122.
- Kurniawati, N., & Nurmayanti, M. W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas Dengan Sikap Menghadapi Perubahan Fisik Pada Remaja Awal Di Sd N Kedunglo Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 11(2).
- Kurniawati, N., & Nurmayanti, M. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas Dengan Sikap Menghadapi Perubahan Fisik Pada Remaja Awal. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 12(1).
- Maharani, A. (2024). Bimbingan Dalam Menangani Perubahan Emosional Selama Masa Pubertas. *Jbk Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(02), 60-65.
- Marliani, L. P. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 125-133.
- Mutia, W. O. N. (2022). Tingkat Pengetahuan Terhadap Perubahan Fisik Pubertas Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 18-23.
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nurhaliza, K. M., Safitri, N. T., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Puber. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 27-37.
- Oktaviani, R. T. (2020). Pemanfaatan Video Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat). *Madika: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 5(1), 91-94.
- Pangajouw, C. N., Oroh, W., & Renteng, S. (2023). Gambaran Pengetahuan Pubertas Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri 8 Tondano. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(2), 22-30.
- Rosita, R., Ikawati, N., & Saleh, S. (2023). Penyuluhan Tentang Pubertas Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Pada Remaja. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 213-220.
- Salsabila, A., Amsah, D. G., Nadia, N., Simanjuntak, N. R., Nasution, S. A., Qauli, S., & Lubis, R. (2024). Periodisasi Masa Remaja Dan Ciri Khasnya: Pubertas, Remaja Awal Dan Remaja Akhir. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5).
- Sari, D. W., Hardiyanti, D., & Pertiwi, M. R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Kesiapan Dan Pengetahuan Dalam Menghadapi Menarche: The Influence Of Health Education Using Animation Video Media On Readiness And Knowledge In Facing Menarche. *Lentora Nursing Journal*, 4(2), 10-19.
- SDKI. (2020). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.

- Sholin, A., Nasution, A., Fitrah, A., Nazhira, N., Syafitri, N. I., Ulayya, S. B., & Lubis, R. (2024). Periodisasi Masa Remaja Dan Ciri Khasnya; Pubertas, Remaja Awal Dan Remaja Akhir. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 24-31.
- Siagian, S. H. (2024). Hubungan Konsep Diri dan Sikap Remaja Putri Terhadap Perubahan Fisik pada Masa Pubertas di SMPN 13 Mandau. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 55-60.
- Subiyatin, A., Nuryaningsih, N., Hardiman, S. G., Sahni, K., Khoirunissa, K., & Risan, S. L. S. (2024). Menyambut Perubahan Pubertas Dengan Bijak Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 103-107.
- Suryati, S., Rahmawaty, E., & Hasnani, F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Dan Pendidikan Kesehatan Persiapan Pubertas Pada Siswa Sekolah Dasar. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 115-119.
- Suryati, S., Rahmawaty, E., & Hasnani, F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Dan Pendidikan Kesehatan Persiapan Pubertas Pada Siswa Sekolah Dasar. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 115-119.
- Sutanto, A. V. (2021). Pengetahuan Tentang Pubertas Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Pada Remaja Awal Di Sd Duta Bakti Yogyakarta. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, 4(3), 323-332.
- Tentika Happy Yunike, T. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Tentang Menarche (Menstruasi) Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi Sekolah Dasar (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- WHO.(2023). Kehamilan Remaja. World Health Organization.
- Widiastini, L. P., Karuniadi, I. G. A. M., & Saraswati, P. A. D. (2024). Kenali Masa Pubertas Pada Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 65-69
- Yasirah, Y., Halifah, E., & Fitri, A. (2021). Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Remaja Putri Dalam Menjalani Pubertas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(1).
- Yunike, T. H., & Agustin, W. R. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan dengan media video animasi tentang menarche (menstruasi pertama) terhadap tingkat kecemasan siswi sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan*, 3(4).